

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah postmodern mungkin tidak terlalu familiar di telinga masyarakat awam, namun sebenarnya pembahasan mengenai perkembangan pola pikir ini telah ramai dibincangkan oleh para akademisi sejak akhir abad ke 20. Gerakan postmodern yang merupakan suatu reaksi terhadap *universal truth* di era modern telah banyak mempengaruhi sistem berpikir manusia tanpa terkecuali.¹ Alhasil, berubahnya sistem berpikir secara bertahap melahirkan pola kehidupan yang baru pula. Perkembangan seni, teknologi, pendidikan, ekonomi, politik, dan sektor-sektor lainnya tidak ada yang tidak dipengaruhi oleh postmodernisme.² Buah dari gerakan ini bukanlah sebuah “produk” tunggal atau pengajaran baku, melainkan sebuah transformasi pola pikir yang melahirkan suatu pola hidup baru dalam tatanan kehidupan masyarakat dunia.

Uniknya, perkembangan pola pikir postmodern tidak selalu bisa teridentifikasi secara empiris, karena keberadaannya bersatu dalam suatu situasi sosial yang holistik dan

¹Made Nopen Supriadi, ‘Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen’, *Manna Rafflesia*, 6.2 (2020) <https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.115>. 113.

²Medhy Aginta Hidayat, ‘Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern’, *Journal of Urban Sociology*, 2.1 (2019), 42–64. 43

kompleks. Secara umum, satu-satunya ide yang ditolak oleh postmodernisme hanyalah bentuk realitas objektif, karena setiap pribadi dinilai boleh memiliki anggapan/pemaknaannya akan realitasnya sendiri yang subjektif bagi dirinya.³ Jadi dapat dipahami bahwa tidak ada yang ditentang oleh gerakan postmodernisme, semuanya diterima secara valid sebagai realita asalkan tidak diberlakukan sebagai realitas yang objektif. Hal ini tentu membuka ruang yang besar bagi postmodernisme untuk bisa diterima dan dikembangkan oleh siapapun, karena “substansinya” yang dapat melebur dengan segala realitas kepercayaan, paham, maupun pengajaran. Dalam jangka panjang, postmodernisme berpotensi menghasilkan pola pikir yang cukup abstrak, karena disaat semua individu diperbolehkan memiliki realitasnya yang subjektif, lalu apakah esensi dari realitas yang seharusnya mampu menjadi tolak ukur benar atau salah, nyata atau tidak nyata secara umum.

Penyebaran pola pikir postmodern mempengaruhi cara hidup manusia dunia secara menyeluruh, salah satu dampak terbesarnya adalah terciptanya *the culture of individualism*. Manusia sedang mengalami suatu “pergeseran subjektif” yang berarti menolak hidup dalam suatu ketetapan eksternal, sehingga memilih mengikuti hidup yang didasari hanya oleh preferensi internal.⁴ Pergeseran subjektif ini adalah masalah utama yang diciptakan oleh kultur individualisme, karena menandakan suatu pergeseran etika hidup manusia dari yang tadinya mampu tunduk kepada ketetapan eksternal yaitu otoritas,

³Prof. Dr. Ulfried Reichardt, ‘Individualism and Postmodernism in Bret Easton Ellis ’ s *Less Than Zero* and Chuck Palahniuk ’ s *Invisible Monsters*’, 2012, p. 50. hlm. 6

⁴Dominika Motak, ‘Postmodern Spirituality and the Culture of Individualism’, *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 21 (2019), 149–61 <<https://doi.org/10.30674/scripta.67348>>. hlm.131

menjadi manusia egosentris yang menuntut kebebasan untuk mengikuti hanya preferensi pribadinya. Individualisme akan membentuk manusia yang hanya mampu mencintai dan menghormati dirinya sendiri, sehingga tidak lagi mampu memiliki tuhan atas hidupnya selain dirinya.⁵ Kultur individualisme telah mencetak manusia dengan etika moral yang baru, yaitu manusia yang tidak lagi merasa “layak” untuk ditundukan kepada sekelompok otoritas atau peraturan apapun, karena “saya” patut menjadi satu-satunya otoritas yang valid bagi setiap individu. Singkat kata, tidak ada otoritas objektif yang dapat bertahan dalam situasi sosial seperti ini karena manusia-manusia yang egosentris akan menutup pintunya sama sekali untuk segala bentuk realitas absolut, dimana agama juga merupakan bagian besar yang ada di dalamnya.

Absensi dari realitas yang objektif seakan tidak lagi memberi ruang bagi kepercayaan atau pengajaran iman apapun untuk bisa menyatakan perannya di dunia. Namun karena kebutuhan manusia akan aspek spiritual tetap ada, maka lahirlah suatu bentuk spiritualitas baru yang mampu memenuhi kebutuhan manusia-manusia individualis ini. Istilah yang cukup populer adalah spiritualitas postmodern atau yang biasa disebut sebagai “Agama Individual”. Dalam konsep ini spiritualitas dipandang hanya sebagai sarana kebahagiaan manusia sehingga boleh disesuaikan dengan pengalaman, kebutuhan, dan interpretasi pribadi.⁶ Bila disederhanakan satu hal yang membedakan kedua spiritualitas ini adalah fokus terhadap subjek penggerak utamanya. Spiritualitas tradisional umumnya fokus kepada suatu otoritas eksternal sebagai subjek penggerak utama dari

⁵ Motak.

⁶Motak. hlm. 136-137. 131

aktivitas spiritual, tapi dalam spiritualitas postmodern fokusnya diubah menjadi kepada “diri” yang bergerak untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Bergerak ke dalam lingkup agama yang lebih kecil, dampak spiritualitas postmodern rupanya juga memberikan imbas yang cukup signifikan bagi otoritas Gereja di dunia sepanjang sejarah. Pada era pra modern Gereja begitu berkuasa, pengajarannya dijadikan patokan utama kebenaran, di era modern Gereja mulai ditentang oleh objektivitas universal dari sains, dan di era postmodern segala bentuk absolutisme mulai dipertanyakan.⁷ Dari kutipan berikut penulis hendak menyatakan bahwa Gereja yang di era pramodern bisa bertindak penuh otoritas dalam menyatakan kebenaran secara bertahap sudah mulai kehilangan pengaruhnya di era-era berikutnya. Modernisme membuat kebenaran yang diajarkan oleh Gereja dipertanyakan validitasnya oleh sains, dan bahkan lebih dari itu di era postmodern kebenaran menjadi sesuatu yang tidak lagi penting untuk diketahui. Dimulai dari Gereja sebagai otoritas kebenaran yang objektif, kemudian ditentang untuk disetarakan dengan sains, dan yang terakhir seperti dihapuskan sama sekali relevansi pengaruhnya bagi dunia. Bila dalam era modern Gereja telah mundur beberapa langkah, maka dalam era postmodern ini Gereja seperti sudah tidak lagi memiliki tempatnya di dunia. Postmodernisme seperti menjadi jalan buntu bagi Gereja untuk bisa menjalankan fungsinya, karena disaat kebenaran objektif tidak lagi bernilai dapat dikatakan bahwa Gereja telah “kalah” bahkan sebelum mulai berperang.

Disaat pertumbuhan spiritualitas postmodern terjadi dalam bentuk multiplikasi pola pikir yang berekspresi secara tidak terbatas, Gereja terlihat hanya menjalankan pola-

⁷Supriadi. hlm. 117-119

pola lama yang efektivitasnya perlu dipertanyakan. Sebuah jurnal investigasi teologi mengatakan bahwa Gereja pasti terancam bila tetap berjalan dalam pola yang kuno dan tradisional, Gereja perlu memiliki ekspresi yang baru dan segar untuk bertahan di era ini.⁸ Suatu ekspresi yang baru merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh Gereja, karena ekspresi yang lama nyatanya sudah tidak lagi mampu bersaing. Teolog Tim Keller mengatakan bahwa di era postmodern Gereja tidak bisa berjalan dengan apa yang “biasa” karena situasi sudah berbeda, erosi yang menyeluruh tengah terjadi mengenai konsep Tuhan, kebenaran, dan reliabilitas mendasar dari Alkitab.⁹ Jadi, dengan hadirnya kultur spiritualitas yang baru Gereja tidak bisa hanya memakai ulang pola-pola pengajaran lama yang tidak lagi relevan. Gereja perlu lebih memperlengkapi jemaatnya untuk melawan “musuh-musuh” yang baru, agar bisa lebih peka terhadap bahaya perkembangan spiritualitas postmodern.

Di abad ke-21 ini Gereja mau tidak mau perlu menerima fakta bahwa pengaruh dari pola pikir dari spiritualitas postmodern sudah berhasil masuk ke dalam Gereja. Keberadaannya memang tidak berdiri sendiri sebagai suatu bentuk doktrin independen, tapi bersatu dengan dasar pemikiran Kristen yang telah ada sebelumnya. Pengaruh postmodernisme telah bersatu dalam diri orang percaya, sedikit demi sedikit mengganggu kemurnian iman yang sudah tertanam. R. Scott Smith, seorang professor apologetika Kristen menyatakan bahwa Gereja perlu mulai peka dalam mempelajari “bahasa”, nilai,

⁸Ian A. Nell and Susan Mellows, ‘The Filling Station as a Fresh Expression of Church for Consideration in the Local Congregational Context: A Practical-Theological Investigation’, *HTS Theologise Studies / Theological Studies*, 73.4 (2017) <<https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4544>>. 1.

⁹John Piper and Justin Taylor, *The Supremacy of Christ in a Postmodern World*, 6th edn (Good News, 2012). 104.

pola pikir dari para “postmoderns” untuk kemudian bisa mengidentifikasi kedalam dan menjangkau keluar dengan pengajaran yang sesuai.¹⁰ Perhatikan kata identifikasi dan menjangkau, hal ini menyatakan bahwa sebelum Gereja menjangkau keluar, identifikasi ke dalam juga sangat diperlukan. Gereja perlu lebih peka dalam mengidentifikasi kekeliruan yang terjadi di dalam, sehingga bisa secara aktif memperlengkapi jemaatnya dalam menghadapi bahaya dari spiritualitas postmodern ini untuk kemudian memberi pengaruhnya untuk menjangkau keluar.

Sebuah survei global menunjukkan bahwa Gereja telah mengalami penurunan yang cukup drastis selama lima belas tahun belakangan ini. Sebuah survei yang dilakukan oleh AOSIS dalam kurun waktu 2005 – 2012 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata orang yang mengaku dirinya Kristen berkurang 9% setiap tahunnya di seluruh dunia.¹¹ Data-data ini membuktikan bahwa Gereja sedang mengalami kemunduran yang nyata di era postmodern ini. Penurunan angka orang percaya memang tidak bisa dijadikan satu-satunya tolak ukur kemunduran Gereja, tapi merupakan faktor yang wajib diperhatikan karena Gereja tidak akan bertumbuh jika jumlah orang percaya tidak bertumbuh secara kuantitas.¹² Dalam pandangan penulis data survei yang disajikan diatas perlu menjadi rambu pengingat

¹⁰R. Scott Smith, *Truth and the New Kind of Christian*, 6th edn (Illinois, United States of America: Good News Publishers, 2015). 108-109.

¹¹Ignatius W. Ferreira and Wilbert Chipenyu, ‘Church Decline: A Comparative Investigation Assessing More than Numbers’, *In Die Skriflig / In Luce Verbi*, 55.1 (2021) <<https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2645>>. 2.

¹²Ibid. 6.

bagi Gereja untuk kembali melihat efektivitas pengajarannya, terlebih lagi dalam suatu era dimana spiritualitas postmodern tengah berkembang dengan pesatnya.

Kehadiran pengaruh spiritualitas postmodern dalam Gereja, paling nyata terlihat saat Gereja berusaha berkompromi dengan ekspektasi lingkungan sosial sebagai usaha menjadi relevan. Contohnya di Inggris saja terdapat lebih dari enam belas ribu Gereja yang bersedia memberkati pernikahan sesama jenis, karena dinilai bahwa semua manusia berhak memiliki hak untuk mengakses sakramen religius untuk kepentingan pernikahan mereka.¹³ Sungguh suatu kenyataan yang memprihatinkan. Meski Gereja tidak secara terang-terangan mendukung atau menyuarakan pernikahan sesama jenis, namun Gereja bersedia memberikan “jasanya” untuk berkompromi dengan tuntutan sosial yang ada. Pola pikir spiritualitas postmodern yang mendukung manusia untuk berpegang pada subjektivitas kebenaran sudah secara tidak langsung diterima oleh Gereja. Dengan kesediaannya dalam memberkati, Gereja sama saja membenarkan bahwa bagi sebagian orang pernikahan sesama jenis boleh saja dilakukan asalkan Gereja bukan pihak yang mencetuskannya. Akar dari pemikiran relativisme begitu nyata dalam kasus seperti ini.

Di Indonesia sendiri, Gereja juga tidak aman dari pengaruh spiritualitas postmodern. Terdapat beberapa Gereja-gereja besar di Indonesia telah mulai menerapkan prinsip hermeneutika (ilmu penafsiran Alkitab) yang disebut sebagai *sola scriptura plus*. Pendekatan hermeneutika ini memperbolehkan Alkitab untuk ditafsirkan sesuai dengan kepentingan Gereja atau zaman karena perkembangan ilmu pengetahuan modern yang berbeda dengan ilmu pada zaman Alkitab ditulis, termasuk faktor budaya dan hak asasi

¹³Charlotte Smith, 'The Church of England and Same-Sex Marriage: Beyond a Rights-Based Analysis', *Ecclesiastical Law Journal*, 21.2 (2019) <<https://doi.org/10.1017/S0956618X19000048>>. 154.

manusia.¹⁴ Kembali lagi dengan konsep yang sama, Gereja tidak mencetuskan suatu pemahaman yang salah tapi berkompromi dengan tuntutan zaman. Dengan menerapkan prinsip hermeneutika ini, Gereja sama saja setuju dengan absensi dari kebenaran objektif karena kini Alkitab telah disetarakan otoritasnya dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam pengamatan penulis, di Gereja tempat penulis melayani yakni IFGF Jakarta, pengajaran mengenai perkembangan spiritualitas postmodern masih sangat kurang diberikan kepada jemaatnya terutama dalam pengajaran firman. Penulis setuju dengan perkataan Paulus Lie bahwa terkadang Gereja cenderung fokus menciptakan visi yang terlalu filosofis sampai lupa relevansinya dengan apa yang sedang dihadapi di dunia saat ini, serta mengevaluasi efektifitasnya.¹⁵ Secara visi dan misi, Gereja IFGF Jakarta dapat dikatakan sudah berdiri di atas fondasi yang kokoh. Kelima *DNA* yang menjadi fondasi yaitu *covenant*, *great commission*, *compassion*, *cutting edge*, dan *champion* adalah dasar filosofis yang kuat bagi IFGF Jakarta untuk bisa menjalankan fungsinya yang konkrit sebagai Gereja, yaitu untuk memperlengkapi jemaatnya dengan pengajaran yang berkualitas. Seperti pernyataan gembala senior IFGF Jakarta Ps. Jimmy Oentoro dalam bukunya *Gereja Impian*, Gereja IFGF adalah rumah dimana orang dirawat, dipelihara, dan dibangun.¹⁶ Namun, terlepas semuanya itu, penulis melihat bahwa masih terdapat ruang

¹⁴Wahju Satria Wibowo, 'Tinjauan Buku: Emanuel Gerrit Singgih (2019), Menafsir LGBT Dengan Alkitab, *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1.1 (2021) <<https://doi.org/10.21460/aradha.2021.11.665>>. 104.

¹⁵Paulus Lie, *Mereformasi Gereja*, 5th edn (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014). 35.

¹⁶ Jimmy Oentoro, *Gereja Impian* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2010). 97.

yang sangat besar bagi IFGF Jakarta untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilainya dalam memberikan jemaat pengajaran yang lebih relevan dengan situasi sosial perkembangan spiritualitas postmodern ini.

B. Identifikasi Masalah

Pola pikir postmodern telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia, dimulai dari seni, teknologi, pendidikan, ekonomi, politik, dan sektor-sektor lainnya. Meski perkembangannya cukup pesat, pola pikir postmodern tidak mudah untuk diidentifikasi secara empiris karena pengaruh utamanya adalah kepada sistem berpikir manusia bukan dalam bentuk produk atau paham yang mutlak. Maka identifikasi masalah yang pertama adalah: Apakah orang percaya menyadari adanya perkembangan pola pikir postmodern?

Pola pikir spiritualitas postmodern telah merubah kultur masyarakat dunia, dimana salah satu dampak terbesarnya adalah menciptakan manusia yang individualis. Individualisme secara progresif menghasilkan kumpulan masyarakat yang tidak bisa hidup dalam penundukan kepada otoritas karena sudah terlalu terbiasa menerima kebebasan tanpa batas yang hanya didasari oleh preferensi pribadi. Tidak bisa diabaikan bahwa postmodernisme juga memiliki dampak positif bagi masyarakat dunia yaitu membuka ruang untuk bertumbuhnya pemikiran kritis dan kebebasan eksplorasi diri, namun dampak negatifnya pun tidak bisa disepelekan. Maka identifikasi masalah yang kedua adalah: Sampai batas apa pengaruh postmodernisme dapat diterima oleh orang percaya agar penundukan diri kepada otoritas yang absolut masih dapat dilakukan?

Masuk ke dalam lingkup yang lebih kecil yaitu perkembangan pola pikir postmodern yang melahirkan bentuk spiritualitasnya sendiri, yaitu spiritualitas postmodern atau yang sering disebut sebagai “F”. Spiritualitas postmodern seakan tidak lagi memberi ruang bagi agama apapun termasuk Kristen untuk bisa menyatakan pengaruhnya bagi dunia. Dalam spiritualitas postmodern, seluruh konsep kebenaran objektif ditiadakan, dan peran dasar agama yang seharusnya bisa berotoritas dalam memberikan ketetapan absolut dihilangkan sepenuhnya untuk kemudian disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Maka identifikasi masalah yang ketiga adalah: Bagaimana sikap lembaga-lembaga agama dalam menyikapi bahaya dari perkembangan spiritualitas postmodern?

Perkembangan spiritualitas postmodern secara bertahap mempengaruhi kemampuan Gereja dalam menyatakan otoritas dan pengaruhnya bagi dunia. Gereja yang dahulu memiliki pengaruh besar dalam sektor ekonomi, politik, dan moral sekarang hampir tidak lagi mampu menyatakan pengaruhnya bagi dunia. Data-data pun menunjukkan jumlah orang percaya di dunia menurun dengan cukup signifikan setiap tahunnya. Pada kenyataannya pengaruh dan otoritas Gereja telah menurun drastis dari sejak Gereja mula-mula didirikan di zaman pramodern. Maka identifikasi masalah yang keempat adalah: Peran apakah yang perlu dilakukan oleh Gereja untuk kembali memiliki pengaruh yang signifikan bagi masyarakat dunia di tengah perkembangan spiritualitas postmodern?

Spiritualitas postmodern tidak hanya mempengaruhi Gereja secara eksternal, namun juga sudah hadir dan mempengaruhi Gereja dari dalam. Doktrin-doktrin iman Kristen mulai terancam untuk kehilangan kemurniannya, karena multiplikasi pola pikir postmodern yang secara tidak langsung sudah mempengaruhi pola pikir orang percaya

dalam menghidupi imannya. Kasus-kasus nyata yang terjadi dalam Gereja di dunia & Indonesia juga membuktikan bagaimana pola pikir spiritualitas postmodern telah menyebabkan erosi kebenaran dalam praktik Gereja dalam menegakan absolutism pengajarannya. Maka identifikasi masalah yang kelima adalah: Seperti Apa Perkembangan Spiritualitas Postmodern dalam konteks Gereja masa kini?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perkembangan spiritualitas postmodern dalam konteks Gereja masa kini, dengan studi kasus yang akan dilakukan di Gereja IFGF Jakarta. Faktor-faktor lain meski juga teridentifikasi berkaitan dengan gejala sosial terkait, namun tidak ikut disertakan karena penulis hendak menitikberatkan pada lingkup yang lebih spesifik.

D. Rumusan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian adalah “Perkembangan Spiritualitas Postmodern dalam Konteks Gereja masa Kini (studi kasus IFGF Jakarta)”, maka rumusan masalah dapat terdiri dari: 1) Seberapa jauh perkembangan spiritualitas postmodern telah terjadi di dalam Gereja masa kini? 2) Hal-hal apakah yang perlu diperhatikan oleh Gereja masa kini dalam memperlengkapi jemaatnya untuk menghadapi perkembangan spiritualitas postmodern di dalam Gereja. Kedua rumusan masalah ini yang akan kemudian dijawab dari hasil penelitian penulis dengan studi kasus di Gereja IFGF Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini adalah syarat kelulusan bagi penulis dalam program studi Teologi S1. Penulis berharap skripsi ini pertama-tama dapat digunakan untuk memperlengkapi mahasiswa dan mahasiswi STTI Harvest baik dalam bentuk workshop, seminar, atau matrikulasi kelas. Hal ini didasari oleh pengamatan penulis bahwa isu perkembangan spiritualitas postmodern dalam Gereja masih sangat kurang dipahami, disadari, lebih lagi diperhatikan oleh mahasiswa/i STTI Harvest.

Kedua, penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan oleh gembala senior, dan gembala-gembala satelit Gereja IFGF Jakarta (Medan, Makassar, Jogja) dalam menciptakan metode-metode baru serta perancangan program pengajaran firman yang bisa menjawab isu terkait pokok pembahasan.

Ketiga, penulis berharap hasil penelitian ini dapat mengedukasi dan memperlengkapi ketua-ketua departemen Kreatif Gereja IFGF Jakarta sehingga bisa menciptakan program-program yang memperlengkapi jemaat untuk berperan sebagai terang dalam menghadapi isu terkait pokok pembahasan.

Keempat, penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan oleh ketua-ketua departemen Pemuridan IFGF Jakarta dalam berinovasi menciptakan metode-metode pemuridan kedalam dan penjangkauan keluar yang efektif menyikapi ancaman isu terkait.

Kelima, penulis berharap hasil penelitian ini dapat dipakai oleh Gereja-gereja yang ada agar bisa menyikapi perkembangan spiritualitas postmodern yang sedang terjadi di dunia, sehingga Gereja dapat tetap menjalankan fungsinya sebagai tubuh Kristus dengan maksimal.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan menguraikan pembahasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian pendahuluan ditujukan untuk memberi fondasi berpikir yang jelas mengenai gambaran fenomena permasalahan penelitian. Keseluruhan Bab I akan membahas kesenjangan yang terjadi antara situasi ideal secara teoritis dengan yang terjadi secara riil di lapangan penelitian. Fenomena yang dipaparkan dalam Bab I akan dikaji secara teoritis dalam Bab II.

Bab III, metodologi penelitian dan prosedur penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sampling, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknis analisis data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan membahas mengenai deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, dan pembahasan keterbatasan.

Bab V, kesimpulan dan saran.